

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan kita sekarang adalah masalah lemahnya proses pembelajaran, anak kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Proses pembelajaran didalam kelas diarahkan kepada kemampuan anak untuk menghafal informasi, otak anak pantas untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diingatnya itu untuk menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari.

Interaksi manusia dengan sesamanya sangat dipengaruhi oleh kesanggupannya dalam berpikir yang biasa disebut kecerdasan/*intelegensi*. *Intelegensi* seseorang akan terlihat pada perbuatannya, kecerdasan setiap individu berbeda. Misalnya, orang tua siswa berasumsi bahwa anak yang pintar adalah yang menguasai ilmu pasti. Maka dari itu, anak harus masuk jurusan ilmu alam. Padahal, anak lebih mampu dan berminat di bidang sosial. Inilah yang perlu dibenahi kecerdasan tidak hanya dipengaruhi oleh nilai prestasi akademik tapi juga minat seseorang.

Teori Kecerdasan Majemuk yang disingkat (KM) ialah validasi tertinggi gagasan bahwa perbedaan individu adalah penting. Individu dihargai dan keragaman dibudayakan. Tujuh kecerdasan yang di identifikasikan oleh Gardner (dalam Jasmine, 2007:12-14) adalah: 1. Kecerdasan linguistik (berkaitan dengan bahasa) kecerdasan bahasa menunjukkan kemampuan untuk menggunakan bahasa dan kata-kata, baik secara tertulis maupun lisan, 2. Kecerdasan Logis-matematis

(berkaitan dengan nalar logika dan matematika) menunjukkan kemampuan seseorang dalam berpikir menurut aturan logika, 3.Kecerdasan spasial (berkaitan dengan ruang dan gambar) menunjukkan kemampuan seseorang untuk memahami secara lebih mendalam hubungan antara objek dan ruang, 4.Kecerdasan musikal (berkaitan dengan musik, irama dan bunyi/suara) kemampuan seseorang untuk peka terhadap suara-suara nonverbal yang berada di sekelilingnya, 5.Kecerdasan badani-kinestetik (berkaitan dengan badan dan gerak tubuh) menunjukkan kemampuan seseorang untuk secara aktif menggunakan bagian-bagian atau seluruh tubuhnya untuk berkomunikasi dan memecahkan berbagai masalah, 6.Kecerdasan interpersonal (berkaitan dengan hubungan antar pribadi, sosial) menunjukkan kemampuan seseorang untuk peka terhadap perasaan orang lain, 7.Kecerdasan intrapersonal (berkaitan dengan hal-hal yang sangat mempribadikan) yaitu kemampuan seseorang untuk peka terhadap perasaan dirinya sendiri.

Setiap kecerdasan tampak memiliki urutan berkembang sendiri, tumbuh dengan waktu yang berbeda dalam suatu kehidupan. Howard Gerdner (dalam Jasmine, 2002:1) berpendapat “kognisi manusia itu bersifat satuan dan setiap individu dapat dijelaskan sebagai makhluk kecerdasan yang dapat diukur dan unggal”. Salah satu kecerdasan itu, ialah kecerdasan linguistik yang dapat dianalisis tingkat kemampuannya.

Menurut Gerdner (dalam Jasmine, 2002:12) “Salah satu ciri orang yang memiliki kecerdasan linguistik yaitu mampu menggunakan kemampuan menulis secara efektif, memahami dan menerapkan aturan-aturan tata bahasa, ejaan, tanda baca, dan menggunakan kosa kata efektif”. Kegiatan menulis bukan sekedar

membuat huruf dengan pena pada selembar kertas, melainkan media untuk memunculkan potensi yang telah ada dalam diri.

Kecerdasan linguistik yang dimiliki oleh siswa kecerdasan dalam mengolah kata yaitu kemampuan untuk menggunakan kata-kata secara efektif, baik secara lisan maupun tulisan. Kemampuan tulisan disini ialah menulis teks anekdot “sebuah cerita singkat yang menarik karena lucu dan mengesankan, biasanya mengenai orang penting atau terkenal dan berdasarkan kejadian yang sebenarnya”.

Menurut Gerdner (dalam Jasmine 2007:18) menyebutkan penyair sebagai contoh pemilik jenis kecerdasan ini, walaupun juga hal ini bisa ditemukan pada diri penggemar teka-teki silang atau pecandu *Scrabble*, dan juga pada orang yang berada di masing-masing pihak dalam suatu perdebatan politik yang sengit dan pada orang yang gemar menciptakan permainan kata atau senang menceritakan lelucon yang lazimnya merupakan permainan kata.

Guru harus lebih kreatif, inovatif dalam penyampaian materi karena siswa tidak hanya mencari teks anekdot dengan struktur abstrak, orientasi, krisis, reaksi, dan koda, tetapi juga guru dapat belajar bagaimana menggunakan informasi itu untuk melihatkeluar batas gaya dan caranya. Siswa juga akan mampu belajar melihat di luar kecerdasan akrab dan alaminya, ide bahwa setiap orang adalah unik dan berbeda, dan bahwa perbedaan itu dapat diterima bahkan bernilai, menuntut memperluas fokus, transformasi mental, suatu kemampuan menerima hal-hal yang orang lain mungkin tidak mudah atau tidak serta merta memahaminya.

Sama pentingnya bagi guru untuk mengenali dan memahami kecerdasan serta gaya belajarnya yang dominan, demikian pula mereka perlu mengakui dan menerima gaya belajar serta kecerdasan yang dominan dan mungkin khas siswa-siswinya. Kecerdasan linguistik dapat didiskusikan dan kemudian digambarkan dengan aktivitas-aktivitas yang melibatkan hal berikut. abjad, fonik (suara), pengucapan atau pelafalan, membaca, menulis, mendengar, berbicara, berdiskusi, dan memberikan laporan lisan, memainkan permainan kata dan mengerjakan teka-teki silang.

Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Hubungan menulis dan membaca terdapat hubungan yang sangat erat. Bila kita menuliskan sesuatu, kita pada prinsipnya ingin agar tulisan itu dibaca oleh orang lain.

Menurut Hernowo (2006:9) Kegiatan menulis bukan sekedar membuat huruf dengan pena pada selambar kertas, melainkan media untuk memunculkan potensi yang telah ada dalam diri. Pada akhirnya kegiatan menulis bukan hanya merupakan sarana untuk mengungkapkan ide atau gagasan, tetapi dapat pula menjadi lahan untuk mengembangkan imajinasi.

Anekdote ialah cerita singkat yang menarik karena lucu dan mengesankan, biasanya mengenai orang penting atau terkenal dan berdasarkan kejadian yang sebenarnya. Ada pengertian lain bahwa anekdot dapat merupakan cerita rekaan yang tidak harus didasarkan pada kenyataan yang terjadi di masyarakat. Partisipan atau pelaku di dalamnya pun tidak harus orang penting.

Selain itu, teks anekdot juga dapat berisi peristiwa-peristiwa yang membuat jengkel atau konyol bagi partisipan yang mengalaminya. Perasaan jengkel dan konyol seperti itu merupakan krisis yang ditanggapi dengan reaksi dari pertentangan antara nyaman dan tidak nyaman, puas dan frustrasi, serta tercapai dan gagal.

Seseorang yang memiliki kecerdasan linguistik tinggi pasti dapat menggunakan kemampuan menulisnya dengan baik. Menulis teks anekdot dapat menjadi salah satu jenis karangan yang dapat mengakomodasi dengan baik sebuah kecerdasan linguistik serta kreativitas. Kreativitas dapat dipandang sebagai sebuah bentuk intelegensi. Gerdner (dalam Beetleston, 2013:14) memandang kreativitas sebagai salah satu dari *multiple intelegencies* yang meliputi berbagai fungsi otak. Kreativitas merupakan sebuah komponen penting dan memang perlu. Tanpa kreativitas pelajar hanya akan bekerja pada sebuah kognitif yang sempit.

Aspek kreatif otak dapat membantu menjelaskan dan menginterpretasikan konsep-konsep abstraks, sehingga memungkinkan anak untuk mencapai penguasaan yang lebih besar. Kegiatan *problem solving* atau penyelesaian masalah memberi kesempatan bagi anak-anak untuk menggunakan imajinasi mereka, mewujudkan ide-ide mereka, dan memikirkan tentang berbagai macam kemungkinan karena *problem solving* menggunakan unsur-unsur kreativitas, kegiatan ini memberi jalan bagi munculnya *self directed* pada tingkat tertentu.

Selain itu, pendekatan kreativitas juga memberi waktu untuk perenungan, suatu bagian dari proses kreativitas yang membantu memunculkan ide ketika imajinasi diikutsertakan. Pendekatan ini bisa memastikan bahwa waktu berpikir ini terbangun dalam perencanaan. Guru jelas menjadi orang yang membuat

keputusan mengenai apa yang akan diajarkan dan berapa banyak waktu yang harus dihabiskan setiap anak untuk mata pelajaran tertentu, tetapi juga mereka juga bisa membuat pembelajaran menjadi lebih bisa diakses oleh anak-anak dengan membuat pembelajaran melalui diskusi tentang catatan harian pembelajaran anak-anak.

Banyak guru begitu tekun mengadopsi pendekatan yang lebih holistik terhadap kurikulum karena mereka sudah melihat bagaimana langkah ini biasa memberikan kesempatan yang lebih besar bagi anak-anak untuk mencapai target-target pembelajaran. Target-target pencapaian individual dapat dicapai beberapa kali dalam beberapa tugas, dengan berbagai macam cara.

Guru memiliki waktu yang lebih banyak untuk mengembangkan gagasan-gagasan mereka karena satu tema data mencakup seluruh target yang ditetapkan di dalam kurikulum. Guru selalu perlu menjustifikasikan tindakan mereka, akan membantu jika kita menunjukkan bahwa kita telah memenuhi tuntutan kurikulum dalam kegiatan besar sebagian besar pekerjaan kita. Barangkali akan sangat bermanfaat memperlihatkan bahwa cara-cara kerja kreatif berikut ini, selain bisa mendorong kreativitas juga dapat meningkatkan literasi dan numerasi.

Menurut Tarigan (1994:22-23) pada prinsipnya fungsi utama dari tulisan adalah sebagai alat komunikasi yang tidak langsung. Menulis sangat penting bagi pendidikan karena memudahkan para pelajar berpikir. Selain itu juga dapat memudahkan menolong berpikir secara kritis. Juga dapat memudahkan kita merasakan dan menikmati hubungan-hubungan, memperdalam daya tanggap atau persepsi, memecahkan masalah-masalah yang kita hadapi, menyusun urutan bagi pengalaman.

Tulisan dapat membantu menjelaskan pikiran-pikiran kita. Tidak jarang, kita menemui apa yang sebenarnya pikirkan dan rasakan mengenai orang-orang, gagasan-gagasan, masalah-masalah, dan kejadian-kejadian hanya dalam proses menulis yang aktual. Menulis adalah suatu bentuk berpikir, tetapi justru berpikir bagi membaca tertentu dan bagi waktu tertentu. Penulis tidak hanya diharuskan memilih suatu pokok pembicaraan yang cocok dan serasi, tetapi juga harus menentukan siapa pembaca karyanya itu dan apa maksud dan tujuannya sama hal dengan menulis teks anekdot cerita atau kritikan untuk pembaca dan tokoh politik.

Dalam usaha untuk menjadi guru yang kreatif membuat seringkali harus berhadapan dengan situasi yang sepertinya tidak mendukung, serta berbagai hambatan sosial tugas-tugas kreatif seringkali dianggap sebagai sesuatu yang kurang penting dari pada membaca, menulis dan tugas-tugas yang berkaitan dengan angka.

Pembelajaran linguistik gemar bercengkerama dengan kata dalam membaca, menulis, dan berbicara. Pendekatan kecerdasan majemuk (KM) terhadap proyek-proyek pembelajaran memberikan suatu gagasan dan pandangan yang berbeda tentang bagaimana keinginan guru pada cara siswa belajar. Siswa dengan kecerdasan linguistik dapat mengumpulkan informasi dari buku-buku referen dan literature terkait dengan topik dimaksud. Siswa linguistik ini mungkin juga ingin menulis cerita atau laporan tentang topik tersebut dan membuat presentasi lisan didepan kelas.

Guru dalam mempertimbangkan tentang kreativitas penting untuk membangun pemahaman semua anak memiliki hak yang sama untuk menjadi kreatif dan untuk memiliki akses penuh pada kesempatan dalam bidang-bidang

keaktivitas dari kurikulum. Akan tetapi semua anak tidak akan merespon pada kreativitas dengan cara yang sama. Cara orang merespons dapat memberi nilai dan status pada kualitas-kualitas tertentu dan bisa juga tidak, tergantung pada sudut pandang pribadi dan budaya.

Pribadi (dalam abidin, 2006:34) mengatakan, bahwa kemampuan kreatif manusia adalah kemampuan yang membantunya untuk dapat berbuat lebih dari kemampuan rasional dari kemungkinan rasional dari data dan pengetahuan yang dimilikinya. Selain itu pula, ini yang akan menjadi asumsi kita saat ini, manusia itu adalah satu-satunya makhluk yang lengkap yang memiliki kreativitas pasif dan aktif. Bahkan, kosekuensi logis itu, manusia itu memiliki kewajiban untuk mengejawantahkan kreativitasnya dalam kehidupan sehari-hari, sebab bila dianggap sebagai manusia. Manusia adalah makhluk kreatif, dan bila tidak kreatif berarti bukan manusia.

Pada kenyataannya, memang ada manusia yang muncul sebagai pribadi yang kreatif, dan ada kurang kreatif. Pribadi kreatif adalah individu yang mampu mengaktifkan potensi kreativitasnya. Hal itu, bias terjadi karena rangsangan lingkungan dan atau kurang terkondisionalkan, maka potensi kreatifnya tidak berkembang secara maksimal.

Menurut Beerlestone (2013:52) Kreativitas berasal dari kata '*to create*' artinya membuat. Dengan kata lain, kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk seseorang untuk membuat sesuatu, apakah itu dalam bentuk ide, langkah, atau produk. Pada saat akan membuat (*to create*) sesuatu, ada beberapa aspek penting yang menyertainya. *Pertama*, dia mampu menemukan ide untuk membuat sesuatu. *Kedua*, dia mampu menemukan bahan yang akan digunakan dalam

membuat produk tersebut. *Ketiga*, dia mampu melaksanakannya, dan terakhir mampu menghasilkan sesuatu.

Karakter dari ide, atau produk kreatif itu adalah mampu memberikan kepuasan kepada pengguna. Setiap pengguna, meraskan dirinya dihargai, dan diajak untuk menemukan maknanya sendiri. Tanpa merasa dipaksa, atau terpaksa untuk menerima makna atau pesan dari si pengirim pesan dimaksud.

Peneliti mengambil kelas X jurusan Desain Permodelan dan Informasi Bangunan (DPIB) dan Teknik Bisnis Sepeda Motor (TBSM) 2 sebagai kelas eksperimen dan kelas kontrol karena kemenarikan kecerdasan yang dimiliki siswa sangat beragam. Ada yang mempunyai kecerdasan linguistik rendah, sedang, dan tinggi. Peneliti dilatar belakangi oleh adanya hasil pembelajaran menulis siswa yang tidak optimal pencapaian dalam evaluasinya, dan seorang guru belum bisa memanfaatkan sebuah kecerdasan linguistik yang dimiliki oleh siswa dalam pengembangan pembelajaran menulis. Memilih kelas X DPIB sebagai kelas eksperimen karena peserta didik yang dominan lebih aktif dari kelas lainnya, dan mempunyai kecerdasan yang sangat berbeda dan TBSM 2 sebagai kelas kontrol karena peserta didik yang dominan aktif dalam mengikuti proses pembelajaran.

Seseorang yang kreatif bukanlah selalu harus orang-orang yang menemukan hal-hal baru, namun ia selalu melihat segala sesuatu dengan cara yang berbeda, yang biasanya sering dilirik oleh orang lain. Orang kreatif, pada umumnya mengetahui permasalahan dengan sangat baik dan disiplin, biasanya dapat melakukan sesuatu yang berbeda dari cara-cara yang biasa.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh kecerdasan linguistik terhadap pembelajaran menulis teks anekdot kelas X jurusan DPIB 2 SMK Negeri 2 Bangkalan ?
2. Bagaimana keaktifan siswa dalam pembelajaran menulis teks anekdot kelas X jurusan DPIB SMK Negeri 2 Bangkalan?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan pengaruh kecerdasan linguistik terhadap pembelajaran menulis teks anekdot hasil kelas X jurusan DPIBSMK Negeri 2 Bangkalan
2. Untuk mendeskripsikan keaktifan siswa dalam pembelajaran menulis teks anekdot kelas X jurusan DPIB SMK Negeri 2 Bangkalan

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh oleh penelitian ini yaitu dapat berupa manfaat secara teoritis dan secara praktis.

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan ide baru bagi dunia pendidikan mengenai pentingnya kecerdasan linguistik terhadap keterampilan menulis teks anekdot ditinjau dari kreativitas siswa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi siswa

Dapat membantu siswa untuk mengungkapkan pendapat atau pikirannya melalui bahasa verbal maupun non verbal dalam keterampilan menulis teks anekdot.

b. Bagi guru

Dapat dijadikan pedoman bagi para guru sebagai bahan pertimbangan dalam melatih keterampilan menulis teks anekdot untuk menciptakan suasana belajar yang aktif, kreatif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

c. Bagi sekolah

Apabila dalam penelitian ini terdapat suatu hal yang positif terhadap keterampilan menulis teks anekdot siswa terutama pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, sekolah dapat menerapkan penggunaan kecerdasan linguistik sehingga proses pembelajaran siswa tercapai secara maksimal.

1.5 Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara atas permasalahan yang harus dibuktikan kebenarannya. Menurut Sugiyono (2010:112) ada dua jenis hipotesis dalam penelitian, yaitu hipotesis kerja dan hipotesis nol. Hipotesis kerja menyatakan adanya hubungan antara variabel X dan Y, sedangkan hipotesis nol menyatakan tidak adanya hubungan antara dua variabel. Jika hasil data yang diperoleh sesuai dengan hipotesis yang dirumuskan, maka Hipotesis Kerja (H_a) diterima. Sebaliknya, jika hasil data yang diterima tidak sesuai dengan hipotesis yang dirumuskan, maka Hipotesis Kerja (H_a) ditolak.

Berpangkal dari uraian latar belakang, rumusan masalah, dan tujuan penelitian, maka dapat dirumuskan hipotesis kerja dan hipotesis nol dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1) Hipotesis (H_a dan H_o) Dalam Uraian Kalimat

H_o : Tidak terdapat perbedaan hasil belajar menulis teks anekdot ditinjau dari kreativitas siswa kelas X jurusan Desain Permodelan dan Informasi Bangunan

(DPIB) dan Teknik Bisnis Sepeda Motor (TBSM) 2 SMK Negeri 2 Bangkalan yang signifikan antara siswa kelas kontrol dengan kelas eksperimen.

Ha : Terdapat pengaruh positif perbedaan hasil belajar menulis teks anekdot ditinjau dari kreativitas siswa kelas X jurusan DPIB dan TBSM 2 SMK Negeri 2 Bangkalan yang signifikan antara siswa kelas kontrol dengan kelas eksperimen

2) Hipotesis (Ha dan Ho) Model Statistik

Ha: $\mu_1 \neq \mu_2$, rata-rata terdapat pengaruh positif perbedaan hasil belajar menulis teks anekdot ditinjau dari kreativitas siswa kelas X jurusan DPIB dan TBSM 2 SMK Negeri 2 Bangkalan yang signifikan antara siswa kelas kontrol dengan kelas eksperimen

Ho: $\mu_1 \neq \mu_2$, rata-rata tidak terdapat perbedaan hasil belajar menulis teks anekdot ditinjau dari kreativitas siswa kelas X jurusan DPIB dan TBSM 2 SMK Negeri 2 Bangkalan yang signifikan antara siswa kelas kontrol dengan kelas eksperimen.

1.6 Definisi Operasional

1. Kecerdasan linguistik merupakan kemampuan dalam menggunakan kata-kata secara terampil dari mengekspresikan konsep-konsep secara fasih. Kecerdasan linguistik mewujudkan dirinya dalam kata-kata, baik tulisan maupun lisan.
2. Belajar adalah suatu aktivitas atau suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap, dan mengokohkan kepribadian.
3. Pembelajaran mengandung makna adanya kegiatan mengajar dan belajar, di mana pihak yang mengajar adalah guru yang belajar adalah siswa yang berorientasi pada kegiatan mengajarkan materi yang berorientasi pada

pengembangan pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa sebagai sasaran pembelajaran.

4. Menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa, menulis merupakan suatu representasi bagian kesatuan-kesatuan ekspresi bahasa.
5. Teks Anekdote ialah cerita singkat yang menarik karena lucu dan mengesankan, biasanya mengenai orang penting atau terkenal dan berdasarkan kejadian sebenarnya.
6. Kreativitas adalah suatu proses yang menghasilkan sesuatu yang baru, apakah suatu gagasan atau suatu objek dalam suatu bentuk atau susunan yang baru. Kreativitas adalah kemampuan untuk mencipta atau daya cipta (KBBI), Kreativitas adalah pengalaman mengekspresikan dan mengaktualisasikan identitas individu dalam bentuk terpadu dalam hubungan dengan diri sendiri, alam, dan orang lain. Kreativitas adalah kegiatan yang mendatangkan hasil yang sifatnya, baru, berguna, dan dapat dimengerti, Kreativitas merupakan kemampuan untuk memberi gagasan baru yang menerapkannya dalam pemecahan masalah.